



ANALISIS PERBANDINGAN *TIME VALUE OF MONEY* ATAU *ECONOMIC VALUE OF TIME* DALAM PERSPEKTIF SYARIAH

Allisiya¹, Nazlah Yuningsih²

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Al-Ulum Terpadu, Medan, Indonesia
allisiya596@gmail.com, nazlahyuningsih@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received : 5 Juni 2024

Revised : 15 Juni 2024

Accepted : 17 Juni 2024

Keywords

Time value of money,
Economic value of time,
interset

Kata Kunci

Nilai waktu dari uang, Nilai ekonomis dari waktu, Bunga

ABSTRACT

In the daily lives of Muslims, many are unhappy with the current transactions. It is important for the Muslim community to understand the comparison between the time value of money and the economic value of time so as not to fall into ribawi transactions. The method used in writing this journal is a qualitative descriptive approach. The purpose of this research is expected to provide in-depth insight into the application of Islamic financial principles in the context of time and economic value, and offer guidance for the development of financial services that are more in line with Islamic ethics. The difference in terms of the theory of time value of money shows that money has time value, while the time value of economy shows that time has economic value. If economic value of time uses a ratio based on the value of money relative to time, then time value of money uses bank accounts or bonds. The purpose of applying the time value of money is to maximize utility with respect to the good, but the purpose of the economic value of time is to maximize masalah in accordance with the principles of Islamic economics. According to Islamic law, the time value of money does not follow the legal principles of the use of money and matters related to it, such as money in riba, while the economic value of time follows the law as it does not include money because it is calculated using the measure of time. Therefore, socialization and literacy to the wider community is necessary given the difference between the value of money and the value of economic time.

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, banyak yang tidak senang dengan transaksi yang ada saat ini. Penting bagi masyarakat muslim untuk memahami perbandingan antara nilai waktu dari uang dan nilai ekonomi dari waktu agar tidak terjerumus dalam transaksi ribawi. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam konteks waktu dan nilai ekonomi, serta menawarkan panduan bagi pengembangan layanan keuangan yang lebih sesuai dengan etika Islam. Perbedaan dari segi teori time

value of money menunjukkan bahwa uang memiliki nilai waktu, sedangkan time value of economy menunjukkan bahwa waktu memiliki nilai ekonomi. Jika economic value of time menggunakan rasio yang didasarkan pada nilai uang relatif terhadap waktu, maka time value of money menggunakan rekening bank atau obligasi. Tujuan dari penerapan nilai waktu dari uang adalah untuk memaksimalkan utilitas sehubungan dengan barang tersebut, tetapi tujuan dari nilai ekonomi dari waktu adalah untuk memaksimalkan masalah yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Menurut hukum Islam, nilai waktu dari uang tidak mengikuti prinsip hukum penggunaan uang dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti uang dalam riba, sedangkan nilai ekonomi dari waktu mengikuti hukum karena tidak termasuk uang karena dihitung dengan menggunakan ukuran waktu. Oleh karena itu, sosialisasi dan literasi kepada masyarakat luas sangat diperlukan mengingat adanya perbedaan antara nilai uang dan nilai waktu ekonomi.

Pendahuluan

Di era teknologi Industri 4.0 dan Society 5.0 saat ini, akan berdampak signifikan terhadap sistem ekonomi saat ini. Perekonomian menjadi semakin tidak stabil karena lemahnya pasar yang menghambat pertumbuhan produktivitas. Perdagangan, baik domestik maupun internasional, selalu berkembang, mengubah sistem ekonomi dari yang primitif dan kuno menjadi sistem ekonomi yang lebih maju, efisien, dan efektif.

Karena kebutuhan akan alat tukar yang dapat memungkinkan transaksi modern, uang disebut sebagai jawabannya. Sesuai KBBI (2021), uang adalah ukuran atau standar untuk mengukur nilai (kesatuan hitungan) yang ditetapkan secara adil oleh pemerintah suatu negara tertentu dan dapat berupa logam, kertas, emas, perak, atau bahan lain yang sejenis yang dipotong menurut bentuk dan gambar tertentu. (Anonim, 2021)

Menurut teori ekonomi konvensional, uang memiliki nilai waktu, yaitu uang hari ini memiliki nilai waktu yang berbeda dengan jumlah uang esok hari. Akibatnya, jumlah uang yang dimiliki seseorang saat ini tidak akan sama dengan jumlah uang pada satu tahun mendatang. Mengingat waktu yang terus berjalan, maka perlu untuk meningkatkan nilai nominal uang sedemikian rupa sehingga nilai riil uang tetap konstan. Dengan demikian, konsep mata uang harus selalu naik dan naik karena berlalunya waktu. (Maghfiroh, 2019)

Dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak transaksi yang melibatkan uang yang memiliki nilai waktu, namun banyak anggota komunitas Islam yang menganggap konsep ini menyinggung. Oleh karena itu, harus ada penelitian yang membandingkan time value of money dan economic value of time menurut prinsip-prinsip Islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengevaluasi proses konseptualisasi. Selain itu, tulisan ini berfokus pada bagaimana para pemain dapat memperoleh fakta dengan cara yang jelas dan ringkas. Dalam proses pengumpulan data, data sekunder dari publikasi seperti jurnal akademis, buku, dan situs web digunakan untuk mengilustrasikan poin-poin yang diangkat dalam penelitian. Penelitian atau mengkaji perbedaan antara time value of money dengan economic value of time pada tanggal 19 Maret 2024 sampai dengan 29 April 2024.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang perbandingan antara time value of money dan economic value of time menurut prinsip-prinsip Islam.

Hasil

1. Sejarah Uang

Pada awal kegiatan transaksi yang terjadi pada manusia, orang tidak menukar uang dan menggunakan sistem barter, di mana barang atau jasa ditukar dengan barang dan jasa yang diinginkan. Selama perkembangan kegiatan transaksi pada manusia, alat tukar yang mudah digunakan dan memiliki kemampuan dan keputusan bersama.

Banyak benda, seperti beras, garam, kulit kerang, batu permata, dan lainnya, yang digunakan sebagai alat tukar dan pembayaran pada masa-masa selanjutnya manusia telah menggunakan logam emas dan kertas sebagai alat tukar atau uang sejak ribuan tahun yang lalu. (Isnaeni, 2021)

Alat tukar yang disebut uang yang pertama kali dikenal dalam peradaban Sumeria dan Babylonia. selanjutnya berkembang dan berevolusi mengikuti perjalanan sejarah. Hal ini menyebabkan kategorisasi mata uang menjadi tiga jenis yaitu mata uang kertas, mata uang giral, dan mata uang untuk transfer atau kredit. (Sari, 2016)

Pada tahun 1839, pemerintah Usmaniyah menerbitkan uang dengan nama "gaima", namun nilainya terus meningkat dan masyarakat umum tidak dapat mengenalinya. Selama Perang Dunia I, Turki dan seperti negara-negara lain, menerima uang kertas sebagai mata uang yang sah dan menggunakan emas dan perak sebagai pengganti mata uang lainnya. Sejak saat itu, uang kertas telah digunakan sebagai mata uang cadangan terakhir di dunia dan satu-satunya jenis uang yang paling berharga di dunia. (Susanti, 2018)

Dalam filosofi Islam, uang didefinisikan sebagai nuqud. Nuqud tidak termasuk dalam Al-Quran, bahkan dalam Hadis yang disaksikan oleh Nabi, karena orang Arab tidak menggunakan kata ini untuk menentukan nilai. Mereka menggunakan dinar sebagai mata uang yang terbuat dari emas, dan dirham sebagai mata uang yang digunakan untuk membayar barang-barang yang terbuat dari perak. (Susanti, 2018)

Di dalam Al-Qur'an, "Firman Allah swt" disebut sebagaimana:

a. Surah Yusuf ayat 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Artinya: Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.

b. Surat Ali Imran ayat 75

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيْنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta

huruf." Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.

2. Konsep Time Value of Money

Konsep nilai waktu uang, telah lama digunakan dalam ekonomi konvensional. Konsep ini menjelaskan mengapa nilai uang saat ini lebih tinggi daripada nilai uang di masa depan, seribu rupiah hari ini memiliki nilai yang lebih tinggi daripada seribu rupiah di masa lalu.

Menurut William R. Lasher (2008), konsep nilai waktu dari uang didasarkan pada gagasan bahwa saldo kas seseorang saat ini lebih besar daripada jumlah yang akan dimilikinya di suatu saat nanti. Prinsip nilai mata uang ini sangat penting untuk dipahami oleh seorang manajer keuangan karena berfungsi sebagai dasar: (William, 2008)

- a) Menetapkan harga saham
- b) Menetapkan harga obligasi
- c) Memahami metode *Net Present Value*
- d) Melakukan analisis perbandingan antara beberapa alternatif solusi;
- e) Menentukan marginal utility atau tingkat keuntungan;
- f) Menentukan amortisasi hutang; dan lain-lain.

Menurut para ekonom, konsep nilai sekarang adalah landasan pengetahuan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, konsep nilai mata uang cukup penting untuk dipahami oleh para investor.

Secara umum, kita dapat melihat bahwa berikut ini adalah fungsi uang: (1) Alat tukar menukar, yaitu alat yang digunakan sebagai satuan hitung. (2) Alat penyimpan kekayaan, atau penyimpan nilai (3) Alat pembayaran tunda, atau alat pembayaran alternatif. (Maghfiroh, 2019)

Sesuai dengan teori ekonomi konvensional, uang memiliki fungsi ganda sebagai komoditas yang dapat ditukarkan dengan uang. Fungsi ini sangat bertentangan dengan konsep Syariah.

Uang memiliki kemampuan untuk mengalami pertumbuhan yang mirip dengan tubuh manusia dan mempengaruhi konsep biologis dalam proses selvektomi. Rumus sebagai berikut: (Muhammad, 2011)

$$P_6 = P_0 (1 + Y)^t$$

Keterangan:

P₆ : Pertumbuhan

P₀ : Sel pada awalnya

Y : Pertumbuhan

t : waktu

Menurut konsep di atas, nilai masa depan berikut ini dapat diperkirakan:

$$FV = PV (1 + i)^n$$

Keterangan:

FV : Future Value (nilai uang dimasa akan datang)

PV : Present Value (nilai uang masa sekarang)

i : Tingkat suku bunga

N : Waktu

Terdapat beberapa kutipan dari teori konvensional mengenai nilai waktu dari uang dalam teori keuangan. Kutipan-kutipan tersebut antara lain:

- a) Adanya inflasi. Tingkat inflasi setiap tahun menyebabkan nilai barang berfluktuasi. Karena itu, saya akan menginginkan kompensasi atas hilangnya pendapatan saya hari ini sebagai akibat dari inflasi.
- b) Lebih memilih konsumsi sekarang daripada konsumsi nanti. Bagi sebagian besar individu, konsumsi saat ini lebih menyenangkan daripada konsumsi di masa depan. Masyarakat pada umumnya lebih suka mengkonsumsi barang sekarang daripada tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi konsumsi, mereka menginginkan kompensasi. (Ilyas, 2017)
- c) Kurangnya kesadaran di masa maju. Di masa maju arus kas tidak dapat diatasi. Akibatnya, arteriosklerosis tidak lembam dan membawa beberapa risiko. Manfaat penuaan disertai dengan ketidakpastian. Hal ini menyebabkan kemunduran peradaban manusia selama beberapa abad sebelumnya. Sebaliknya, keadaan manfaat saat ini cukup jelas dan substansial.

Penggunaan nilai waktu dari uang dalam ekonomi konvensional pada akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa praktik ekonomi konvensional lebih

dekat dengan praktik riba. Hal ini dikarenakan uang diperlakukan sebagai barang kontinjen yang nilainya bisa naik. Praktik ini disebut diskonto.

Dalam hukum Islam, uang harus digunakan dengan bijak dalam transaksi ekonomi dan tidak boleh ditimbun dalam jangka waktu yang lama, bahkan hingga satu tahun. Berdasarkan prinsip nilai waktu dari uang, uang dengan jumlah yang sama saat ini akan bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan uang yang sama pada hari esok. Kedua faktor ini mendorong kreditur untuk memberikan diskon (bunga) pada tingkat suku bunga saat ini tanpa meningkatkan risiko bagi kreditur. Metode ekonomi konvensional yang digunakan di sini adalah metode yang ditolak oleh ekonomi Islam, yaitu "*al qhumu bi qhurmi*" (mendapatkan keuntungan tanpa memperhitungkan risiko) dan "*al kharaj bi la dhama*" (mendapatkan keuntungan tanpa memperhitungkan biaya). (Yuliono, 2017)

3. Konsep *Economic Value of Time*

Konsep "nilai ekonomis waktu" menyatakan bahwa waktu memiliki nilai ekonomis, tetapi uang tidak. Nilai Ekonomi Waktu dapat didefinisikan sebagai memaksimalkan nilai ekonomi dari aset tertentu selama periode waktu tertentu. Kebalikan dari ini, prinsip perhitungan berdasarkan nilai ekonomi waktu adalah rasio. Dasar perhitungan uang berdasarkan waktu adalah bunga. (Muda & Hasibuan, 2018)

Islam sangat menentang waktu secara umum. Perbandingan waktu antara satu orang dengan orang lain akan bervariasi tergantung pada kualitas mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai waktu seseorang adalah bagaimana cara seseorang memanfaatkan waktunya. Semakin efektif (cara yang berguna) dan efisien (pendekatan yang berguna), maka nilai waktu akan semakin berkurang. Efektif dan efisien akan mengukur kekayaan dunia bagi setiap orang yang menggunakannya, manfaatkanlah waktu ini dengan bijak.

Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya adalah ibadah kepada Allah untuk masa depan. Bahkan, manusia dilatih untuk menghabiskan waktu dengan berbagai amal dan memanfaatkan potensinya sejak ia dilahirkan ke dunia untuk menjadi ramal. Agama melarang untuk mengakomodir waktu secara khusus atau

mengabaikan hal yang lebih relevan. Dengan begitu, waktu dan uang tidak boleh disia-siakan. Waktu adalah untuk bepergian, dan beramal adalah untuk menandai waktu. Amal akan bermanfaat jika dilakukan sesuai dengan jadwalnya, namun waktu akan menderita jika tidak sesuai dengan amal.

Karena kehilangan waktu yang signifikan ini, Allah SWT sering kali berdiam diri dengan menggunakan frasa yang menyebutkan waktu-waktu tertentu seperti *wa allail* (demi malam), *wa al-nahār* (demi waktu siang), *wa al-subḥ* (demi waktu subuh), *wa al-fajr* (demi waktu subuh), *wa al-dhuha* (demi waktu dhuha), dan *wa al-ashr* (demi waktu ashar). Untuk menekankan Surah Al-pentingnya waktu dan pengabdian kepada Ilahi, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an Lail ayat 1-2, Al-Fajr ayat 1-2, Adh-Dhuha ayat 1-2, Al-'Ashr ayat 1-3, dan lain-lain.

Dalam ekonomi Islam, menggunakan tingkat diskonto sederhana untuk menentukan harga *mu'ajjal* mungkin bermanfaat. Hal ini disebabkan oleh tertahannya hak penjual (uang pembayaran) telah memenuhi kewajibannya (menjual barang atau jasa), sehingga mereka tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak lain.

Selain itu, ada beberapa asumsi dan pengamatan yang dapat dilakukan dalam proses analisis, seperti berikut ini: harga yang dibayarkan pada tangguh bisa lebih besar dari harga yang dibayarkan sekarang. Istilah "adanya penahanan hak si pemilik barang" mengacu pada apa yang diasumsikan sebelumnya telah dilakukan oleh Zaid Ibnu Ali Zainal Abidin Ibnu Husein Ibnu Abi Thalib. Uang dengan sendirinya tidak memiliki nilai waktu. Namun, waktulah yang memiliki nilai ekonomi. Dinyatakan bahwa waktu yang disebutkan di atas pasti digunakan secara efektif. Ketika jangka waktu tersebut ada, maka dapat dibandingkan dengan fundamental ekonomi atau kemerosotan ekonomi. Sehubungan dengan nilai waktu dari uang dalam transaksi ekonomi, terdapat hubungan. (Muhammad, 2012)

Perilaku ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dan produksi di pasar, serta kecenderungan individu atau sekelompok individu. Ketika terdapat tingkat produktivitas yang cukup tinggi, tiga tema utama-masalah, kebutuhan, dan kewajiban-akan mendominasi motif konsumsi atau produksi. Ketika keimanan berada pada tingkat yang cukup dapat diterima, maka pengaruhnya tidak terbatas

pada tiga hal yang disebutkan di atas; mungkin juga dipengaruhi secara signifikan oleh ego, rasionalisme (materialisme), dan hasrat untuk memenuhi hasrat individualistik. Ketika keimanan mencapai titik terendah, maka tema ekonomi kemungkinan besar akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis, rasionalistis; ego, dan keinginan. (Kurniati, 2016)

Dalam konsumsi Islam, terdapat konsep kesederhanaan. Masalah adalah segala bentuk tindakan, baik materi maupun non-materi, yang dapat meningkatkan potensi manusia sebagai sumber daya yang paling berharga. Pencapaian masalah adalah tujuan dari Syariah Islami, yang harus menjadi tujuan dari konsumsi.

Masalah adalah salah satu tujuan untuk mencapai garis finish. Dalam kehidupan sehari-hari yang multi dan menyeluruh, baik individu maupun masyarakat dapat menderita jika kebutuhan hidup manusia tidak terpenuhi secara seimbang. Kebutuhan masyarakat umum akan memberikan apa yang dikenal sebagai masalah. Menurut As Shatibi, fondasi kehidupan manusia terdiri dari lima elemen: agama (*dien*), pernikahan (*nafs*), kecerdasan (*'aql*), komunitas dan pendidikan (*nasl*), dan kemakmuran finansial. Poin terakhir mengacu pada kebutuhan manusia.

Kurniati (2006) menjelaskan hubungan antara tujuan dan tema konsumsi dalam ekonomi konvensional dan Islam. Dalam teori ekonomi Islam, motifnya adalah kebutuhan (*need*), namun dalam teori ekonomi konvensional, motifnya adalah keinginan (*want*). Dalam ekonomi konvensional, tujuan konsumsi adalah utilitas maksimum, sedangkan dalam ekonomi Islam, tujuan akhir adalah falah dan tujuan bersama adalah masalah maksimum. (Kurniati, 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas, kita sebagai umat Islam perlu menekankan tujuan kita, yaitu falah, ketika melakukan transaksi ekonomi. Khususnya, ketika menggunakan uang, kita harus berpegang pada konsep *Economic Value of Time*.

Pembahasan

Hasil meneliti yang dilakukan di atas akan dibahas di bawah ini.

Persoalan riba biasanya berkaitan erat dengan masalah mata uang. Al-Qur'an juga melarang penggunaan mata uang yang selalu mengalami penurunan nilai. Teori ekonomi tentang nilai waktu sejalan dengan hukum Islam karena uang itu sendiri tidak memiliki nilai waktu. Namun, waktulah yang memiliki nilai ekonomi. Dalam ekonomi Islam, uang bukanlah sebuah komoditas. Mata uang itu sendiri tidak dapat digunakan. Namun, ada fungsi mata uang yang memberikan kegunaan. Berkenaan dengan uang, bahwa nilai uang timbul timbang dalam ekonomi konvensional menurut waktu (*time value of money*). Tanah atau kekayaan yang digunakan dalam ekonomi konvensional tidak sesuai dengan ekonomi Islam.

Menurut teori ekonomi konvensional, nilai uang didefinisikan sebagai nilai waktu dari uang, yang menyiratkan bahwa nilai uang saat ini lebih besar daripada nilai di masa depan. Dengan demikian, mata uang harus tetap stabil karena peluruhan waktu sehingga hubungan antara waktu dan nilai uang tidak terus berfluktuasi. Hal ini tidak terkait dengan penerapan sistem bunga atau riba.

Islam mendorong harga tangguh-bayar untuk naik lebih lambat daripada harga tunai. Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, cicit Rasulullah Saw, adalah orang yang pertama kali menjelaskan diperbolehkannya tangguh harga yang lebih tinggi itu sama diawalikan sebagai tempat penjual barang, tetapi semata-mata ditahannya hak penjual.

Tabel 1 Perbandingan *time value of money* dan *economic value of time*

Pebanding	<i>Economic value of time</i>	<i>Time value of money</i>
Konsep	Waktu mempunyai nilai ekonomi	Uang mempunyai nilai waktu
Perhitungan	Rasio	Bunga
Tujuan pemakaian	<i>Maximum maslahah</i>	<i>Maximum utulity</i>
Kesesuaian syariah	Sesuai	Tidak sesuai

Tabel berikut mengilustrasikan perbandingan antara nilai ekonomi waktu dan nilai waktu uang. Perbedaan ini berlaku dalam hal konsep, dampak, dan tujuan penggunaan. Menurut teori nilai waktu dari uang, uang memiliki nilai dari segi waktu, tetapi waktu memiliki nilai dari segi ekonomi. Dalam istilah ekonomi, nilai

waktu dari uang diukur dengan menggunakan rasio yang didasarkan pada nilai uang relatif terhadap waktu, sedangkan nilai waktu dari uang diukur dengan menggunakan rekening bank atau obligasi. Tujuan penggunaan nilai waktu dari uang adalah untuk memaksimalkan utilitas sehubungan dengan barang, tetapi tujuan dari nilai ekonomi dari waktu adalah untuk memaksimalkan masalah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Menurut hukum Islam, nilai waktu dari uang tidak mengikuti prinsip hukum menggunakan uang dan hal-hal yang terkait, seperti uang dalam riba, sedangkan nilai ekonomi dari waktu mengikuti hukum karena tidak menggunakan uang karena dihitung dengan menggunakan skala waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi dan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep *Economic Value of Time* konsisten dengan hukum Syariah. Dengan demikian, sosialisasi dan kritik literatur diperlukan untuk membantu masyarakat umum memahami perbandingan antara *Time Value of Money* dan *Economic Value of Time*.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi dan dukungan yang telah banyak membantu saya. Ahsanal jaza', jazakumulloh syukron katsiron.

Daftar Pustaka

Anonim. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kelima). Balai Pustaka

Ilyas, R. 2017. Time Value of Money dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-'Adalah*, 14(1), 157. <https://doi.org/10.24042/adalah.v14i1.1991>

Isnaeni, Hendari F. *Sejarah Uang di Nusantara*. <https://www.kemenleu.go.id/publikasi/berita/sejarah-uang-di-nusantara/> diakses pada tanggal 16/06/2021

- Kurniati. 2016. Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 6(1), 45-52. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/387>
- Lasher, William R. 2008. *Financial Management: a Practical Approach*. USA: Thomson South-Westren.
- Maghfiroh, R. U. 2019. Konsep Nilai Waktu dari Uang dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 9(2), 186-195. <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.2.186-195>
- Muda, I., & Hasibuan, A.N. 2018. Public discovery of the concept of time value of money with economic value of time. *Emerald Reach Proceedings Series*, 1, 251-257. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00050>
- Muhammad. 2011. *Dasar-Dasar Keuangan Islam*. Yogyakarta: Ekonosia
- Muhammad. 2012. Rekonstruksi Time value of Money Menuju Economic Value of Money untuk Keuangan Islam. *Islamic Review: Journal Riset Dan Kajian Keislaman*, 1(2), 163-190
- Sari, S. W. 2016. Perkembangan dan Pemikiran Uang dari Masa ke Masa. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.21274/an.2016.3.1.39-58>
- Susanti, R. 2018. Sejarah Transformasi Uang dalam Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 33-42. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.509>
- Yuliono. 2017. Time Value of Money. *El-Jizya (Jurnal Ekonomi Islam)*, 5(1), 177-192.